

Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Akseptor Pengguna Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan Dalam Menghadapi Gangguan Bercak Darah (*Spotting*) di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

Preview Anxiety Levels Injectable Contraceptive Users Mother Acceptors Three Mounths In The Face Of Blood Spotting Disorders (Spotting) In Pangkalan Kerinci Puskesmas Berseri

Siti Romlah

*Dosen Prodi D III Kebidanan Payung Pelalawan

Abstrak

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, sebanyak 30.931 wanita di Indonesia, menggunakan KB. Penggunaan KB bersatus kawin mengalami peningkatan dari 50% pada tahun 1991 menjadi 61% pada tahun 2007 dimana kontrasepsi yang banyak digunakan adalah metode suntik (31,8%), pil (13,2), AKDR (4,9%), AKBK (2,8%), MOW (3%), kondom (1,3%), dan MOP (0,2%). Masalah gangguan bercak darah (*spotting*) merupakan masalah terbesar yang sering ditemukan, hal ini terjadi pada ibu akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan di Pangkalan Kerinci sebanyak 4271 orang. Efek samping yang sering di keluhkan oleh akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan berupa *spotting* hal ini menimbulkan rasa cemas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu akseptor pengguna kontrasepsi suntik tiga bulan dalam menghadapi gangguan bercak darah (*spotting*) di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci. Jenis penelitian *kuantitatif* desain penelitian ini adalah *deskriptif*, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret Tahun 2014 di Puskesmas Berseri, populasinya seluruh ibu pengguna kontrasepsi suntik di Puskesmas Berseri sebanyak 68 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *acidental sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan ibu yang datang ke Puskesmas Berseri. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kuesioner dan dianalisa secara univariat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kecemasan normal sebesar 19 responden (28%), tingkat kecemasan ringan sebesar 28 responden (41%), tingkat kecemasan sedang sebesar 20 responden (29%), tingkat kecemasan berat sebesar 1 responden (2%)

Diharapkan kepada puskesmas lebih meningkatkan penyuluhan dan konsultasi pada ibu-ibu sebelum dan sesudah menggunakan kotrasepsi agar ibu dapat mengurangi tigkat kecemasan.

Kata kunci : *Tingkat kecemasan, Gangguan Spooting*

Abstract

According to the indonesian demographic health survey (IDHS) 2007, as much 30,931 women in indonesia, using the KB. The use of family planning is married experience an increase of 50% in 1991 to 61% in 2007 where contraception is widely used is the method of injection (31,8%), pills (13,2%), IUD (2,8%), MOW (3%), condoms (1,3%), and MOP (0,2%). Interference problems blood spots (spotting) is the biggest problem that is often found, this happens to the mother of three month injectable contraceptive acceptors in 4271 as the Pangkalan Kerinci. The

most common side effects complained by the three month injectable contraceptive acceptors such as spotting this creates anxiety. The researcher aims to describe the level of maternal anxiety acceptor users three month injectable contraceptives in the face splattered with blood disorders (spotting) at the health center Pangkalan Kerinci Serial.

Quantitative kind of research is descriptive research design, this study was conducted in February-March 2014 in Pangkalan Kerinci Serial PHC as many as 68 people. Acidental sampling technique that is based on sampling is sampling the mother who came to the health center berseri. Data collection using questionnere and interview with univariate analysis.

Based on the results, the normal anxiety by 19 respondents (28%), mild anxiety level responden 28 (41%), moderate anxiety levels by 20 respondents (29%), severe anxiety level by 1 respondent (2%).

Puskesmas expected to further improve education and consultation on mothers before and after using contraception in order to reduce maternal anxiety levels..

keywords : *levels of anxiety, Disorders spotting*

Latar Belakang

Masalah penduduk merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Berbagai program pembangunan telah dilakukan, sedang dan akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, antara lain melalui program pelayanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana dan pembangunan keluarga sejahtera (Wiyono, 2010).

Jumlah penduduk dunia pada tahun 2010 telah mencapai sekitar 26,6 miliar jiwa dan jumlah penduduk Indonesia menempati urutan keempat dunia yaitu 236 juta jiwa. Tingkat pertumbuhan sekitar 1,48% per tahun dan tingkat kelahiran atau *Total Fertility Rate* (TFR) sebesar 3 orang anak per wanita. Jumlah penduduk Indonesia setiap saat mengalami peningkatan, pada hal pemerintah telah berupaya untuk menargetkan idealnya 2 orang anak per wanita. Meski begitu, masih ada saja dari keluarga Indonesia yang senang mempunyai anak banyak (Riski, 2011).

Menurut *World Organization Health* (WHO) 2009, 67% seluruh penduduk dunia menggunakan alat kontrasepsi yang tujuannya untuk mencegah kehamilan. Namun dari hasil survei diketahui penggunaan suntik di negara berkembang masih cukup rendah terutama di negara Asia tenggara. Angka yang tercatat sekitar 22% penduduk Asia menggunakan kontrasepsi suntik.

Secara nasional tahun 2014 peserta program KB mencapai 38 juta akseptor dengan 30 juta akseptor aktif dan 8 juta akseptor baru (BKKBN,2014). Jumlah penduduk Indonesia yang sudah mengetahui program KB sebanyak 95%, tetapi yang memiliki kesadaran mengikuti program KB sebanyak 61%. Dari sekian banyak warga yang tidak mengikuti program KB, 9% diantaranya ingin mengikuti program KB, tetapi tidak jadi mengikuti program tersebut karena beberapa pertimbangan (BKKBN, 2012)

Cara mengatasi permasalahan laju penduduk ini maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan program Keluarga Berencana (KB). Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur yaitu suami dan

isteri. Sekarang ini program keluarga berencana nasional mempunyai paradigma baru dengan visi yang telah diubah menjadi mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015, keluarga berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pinem, 2009). KB dapat dilaksanakan jika pasangan usia subur mau berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi sebagai upaya untuk mewujudkan program keluarga berencana (SDKI 2009-2010)

Banyak masyarakat yang memilih kontrasepsi suntik, dari setengah juta pasangan di Indonesia menggunakan kontrasepsi suntik untuk mencegah kehamilan. Namun ternyata KB ini mempunyai efek samping yaitu ; menstruasi menjadi tidak teratur, timbulnya bercak darah (*spotting*) terutama pada bulan-bulan pertama dan sudah 3 - 12 bulan umumnya berhenti dengan tuntas. Sering kali berat badan bertambah sampai 2 - 4 kg dalam waktu dua bulan karena pengaruh hormonal, yaitu progesterone. Progesterone dalam alat kontrasepsi tersebut berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi (Anugrahi, 2005).

Penerimaan metode kontrasepsi saat ini tergantung pada besarnya pengaruh terhadap gangguan siklus menstruasi. Pada kontrasepsi metode suntik, penghentian penggunaan ditemukan pada 50% akseptor pada tahun pertama. Penyebab terbanyak penghentian tersebut gangguan siklus menstruasi. Keluhan terbanyak adalah perdarahan *spotting*, yaitu 29 subyek (78%), delapan pasien (8%) datang dengan keluhan perdarahan banyak di luar haid, dan suatu pasien dengan *amenorea sekunder* (3%). Hal

ini mengakibatkan akseptor mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan ketegangan, rasa tidak aman dan kekwatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam. Menurut penelitian Ambarwati (2011), yang dilakukan di Jabotabek terhadap 208 orang akseptor KB pengguna KB suntik 3 bulan, sebanyak 76% mengaku cemas ketika mengalami *spotting*. Kondisi ini dapat mengakibatkan kecemasan pada ibu sehingga sering menimbulkan masalah psikologis misalnya ibu menjadi lebih sensitif perasaannya, mudah marah dan emosi menjadi tidak stabil dan berdampak pada kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan data dari tahun 2018 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan dan 12 Puskesmas diketahui jumlah akseptor kontrasepsi suntik sebanyak 2544 orang dari 10737 orang PUS (Pasangan Usia Subur). Jumlah akseptor kontrasepsi suntik terbanyak yaitu di Kecamatan Pangkalan Kerinci, khususnya di Puskesmas Berseri sebanyak 8.252 orang dari 10.737 orang PUS.

Berdasarkan wawancara terhadap 6 ibu akseptor KB suntik bahwa seluruh ibu tersebut mengaku mengalami gangguan *spotting* dan meraka mengaku cemas dengan keadaan yang di alaminya tersebut sehingga 4 orang diantaranya memilih untuk tidak lagi menggunakan kontrasepsi suntik KB tiga bulan.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk mengetahui “**Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Akseptor Pengguna Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan Dalam Menghadapi Gangguan Bercak Darah (Spotting) di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci**”.

TUJUAN

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu akseptor pengguna kontrasepsi suntik tiga bulan dalam menghadapi gangguan bercak darah (*spotting*) di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci Tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif* yaitu untuk mengetahui Gambaran tingkat kecemasan ibu akseptor pengguna kontrasepsi suntik dalam menghadapi gangguan *spotting*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data umum maka responden dikelompokkan atas beberapa karakteristik yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, efek samping KB tiga bulan, lama menggunakan KB dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	20-35 tahun	45	66
2	>35 tahun	23	34
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.1 hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci memiliki umur 20-35 sebanyak 45 responden (66%) dan sebagian kecil memiliki umur >35 sebanyak 23 responden (34%).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden yang berusia 20 – 35 tahun merupakan usia yang baik untuk memperoleh informasi, untuk itu, seharusnya responden lebih aktif untuk mencari informasi mengenai alat kontrasepsi dan gangguan menggunakan alat

kontrasepsi. Semakin cukup tingkat kematangan umur seseorang akan lebih matang serta akan berkembang secara optimal dalam berfikir tentang gangguan menggunakan KB, sehingga tanpa disertai informasi yang cukup bisa menimbulkan kecemasan tersebut

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD	17	25
2.	SMP	20	29,5
3.	SMA	28	41
4.	PT	3	4,5
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.2 hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 28 responden (41%) dan sebagian kecil Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (4,5%).

Menurut asumsi peneliti, Berdasarkan teori-teori di atas, dan juga hasil penelitian dapat disimpulkan responden telah mendapatkan pendidikan formal yaitu SMA, sehingga dapat diketahui bahwa dengan memiliki pendidikan yang formal seseorang akan lebih mudah mengatasi hal-hal yang berhubungan dengan kecemasan dalam menghadapi sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	PNS	2	2,9
2.	Pegawai Swasta	5	7,4
3.	Ibu Rumah Tangga	61	89,7
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.3 hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 61 responden (89,7%) dan sebagian kecil memiliki pekerjaan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 2 responden (2,9%).

Menurut asumsi penelitian yang telah dilakukan sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Sehingga dapat diketahui bahwa para ibu yang selalu berada di rumah akan memperoleh informasi dari lingkungan tempat tinggal ibu itu saja. Hal ini dapat mempengaruhi seberapa banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ibu, sedangkan ibu-ibu yang bekerja di luar rumah akan lebih banyak mendapat informasi tentang efek samping dari suntik KB tiga bulan dan ada kemungkinan lebih siap serta tidak begitu cemas dalam menghadapi efek samping KB

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Efek Samping Pengguna KB Suntik di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

No	Efek Samping	Frekuensi	Persentase
1	<i>Spotting</i> (bercak darah)	17	25
2	<i>Amenore</i> (tidak terjadi perdarahan)	11	16,2
3	Kenaikan berat badan	30	44,1
4	Tidak ada	10	14,7
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.4 hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci memiliki efek samping kenaikan berat badan sebanyak 30 responden (44,1%) dan sebagian kecil responden di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci yang tidak memiliki efek samping sebanyak 10 responden (14,7%).

Pemakaian kontrasepsi suntik baik kontrasepsi suntik bulanan maupun tribulanan mempunyai efek samping utama yaitu perubahan berat badan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang nafsu makan yang ada di hipotalamus dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak tubuh akan kelebihan zat gizi. Kelebihan zat gizi oleh progrestoren dirubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebihan hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak (Mansjoer, 2015).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang menyatakan sebagian besar

responden mengalami kenaikan berat badan akan berpengaruh terhadap terhadap siklus menstruasinya.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Lama Menggunakan KB Suntik di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

N	Lama Menggunakan	Frekuensi	Persentase
1.	< 1 Tahun	17	25
2.	1-3 Tahun	33	48,5
3.	>3 tahun	18	26,5
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.5 hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci yang lama pemakaian <1 tahun menggunakan KB suntik sebanyak 17 responden (24%), lama pemakaian 1-3 tahun sebanyak 33 responden (48,5%) dan sebagian kecil responden yang lama pemakaian KB suntik >3 tahun sebanyak 18 responden (26,5%).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang menyatakan menyatakan bahwa semakin lama ibu menggunakan alat kontrasepsi KB suntik maka akan berpengaruh terhadap terhadap siklus menstruasinya

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Kecemasan Ibu Pengguna Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan dalam Menghadapi Gangguan Bercak Darah (Spotting) di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci

N	Tingkat kecemasan	Frekuensi (orang)	Persentase
1	Normal	19	28
2	Ringan	28	41
3	Sedang	20	29
4	Berat	1	2
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.6 di atas diperoleh tentang Tingkat Kecemasan Ibu Pengguna Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci Tahun 2019, sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan normal 19 orang (28%), ringan sebanyak 28 orang (41%), sedang sebanyak 20 orang (29%) dan kecemasan berat 1 orang (2%) dalam menghadapi gangguan bercak darah (*Spotting*).

Menurut asumsi peneliti, dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang kurang baik tentang kontrasepsi yang telah digunakan. Selain itu ada juga responden yang memiliki tingkat kecemasan berat hal ini disebabkan karena adanya peralihan KB suntik 1 bulan menjadi 3 bulan sehingga responden yang belum mengetahui perubahan hormonal yang mengakibatkan siklus menstruasi menjadi tidak teratur.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan hasil penelitian tentang “Tingkat Kecemasan Ibu Pengguna Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan Dalam Menghadapi Gangguan Bercak Darah (*Spotting*) di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci Tahun 2019” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari seluruh responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 20-35 sebanyak 45 responden (66%), tingkat Pendidikan Menengah Atas sebanyak 28 responden (41%), dan memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga 61 responden (89,7%).
2. Dari seluruh responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan normal sebanyak 19 orang (28%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 responden (41%), tingkat kecemasan sedang

sebanyak 20 responden (29%), tingkat kecemasan berat sebanyak 1 responden (2%).

SARAN

Diharapkan kepada puskesmas terutama bagi tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan lagi program-program tentang kotrasepsi dengan cara penyuluhan maupun konsultasi secara personal untuk calon akseptor KB baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahi, S. 2015 **Fenomena Kontrasepsi Dalam Sosial Budaya**, [http://www.medicastro .go.id](http://www.medicastro.go.id). diakses 11 Juni 2019
- BKKBN, 2010. **Kumpulan Data Program Keluarga Berencana Nasional**, Pekanbaru
- Dinas Kesehatan, 2012. **Jumlah PUS Peserta KB Baru Dan KB Aktif**, Kabupaten Pelalawan
- Hartanto, Hanafi. 2013. **Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi**, Jakarta: CV Mulia Sari
- Mansjoer, 2005. **Kapita Selekta Kedokteran Jilid 2 Edisi 3**, Jakarta: fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Maryani, S, Dkk. 2018. **Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi**, Jakarta: Trans Info Media
- Mulyani & Rinawati, 2013. **Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi**, Yogyakarta: Graha Medika
- Noatmodja S, 2005. **Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku**, Jakarta: Rineka Cipta
- Pinem, 2008. **Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini**, Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Safira, T. 2005. **Autisme Dan Pemahamannya**, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiawan, Dkk, 2011. **Metodeologi penelitian kebidanan DIII, DIV, SI, dan S2**. Yogyakarta: Mulia Medika
- Siti Aspuah, 2013. **Kumpulan Kuesioner dan Instrumen Penelitian Kesehatan**, Yogyakarta: Nuhamedika
- Sudiro, 2009. **Kecemasan**. Jakarta: Kompas Gramedia
- WHO, 2009. **Rekomendasi Praktik Pilihan Untuk Pengguna Kontrasepsi**. Jakarta: ECG